

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Urgensi Etika Pendidik dalam Kontruksi Pendidikan Islam

a. Urgensi Etika Pendidik Menurut Ibnu Jama'ah al-Kinani

Etika yang baik (*husnu al-adab*) adalah hal paling urgen dalam kehidupan manusia, dalam pandangan al-Kinani. Ini jelas tersurat dalam *muqaddimah tadzkirah as-sami' wa al-mutakallim fi adab al-alim wa al-muta'allim*, bahwa diantara hal paling urgen yang harus didahulukan dan diusahakan sungguh-sungguh oleh seseorang, terutama di masa remaja, adalah etika yang baik, yang sudah mendapat legitimasi, baik dalam perspektif hukum *syara'* (agama) maupun akal sehat.¹

Asumsi tersebut diperkuat oleh pendapat para ulama terdahulu, yang dikutip langsung oleh al-Kinani di halaman awal kitab ini, seperti pendapat Makhlad bin Husain yang mengatakan bahwa kami lebih membutuhkan banyak atika (adab) dari pada banyak hadits². Selanjutnya, al-Kinani berpendapat bahwa para *ahl al-ilm* (semisal guru), adalah sekelompok orang yang yang paling berhak dan paling awal memperoleh derajat kemuliaan tersebut (etika yang baik) karena pengetahuan mereka yang mumpuni terhadap kemuliaan akhlak para nabi, termasuk juga

¹Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Beirut: Daru al-Basyair al-Islamiyah, 2016), 31.

²Ibid, 32

teladan kehidupan yang dicontohkan oleh para keluarga dan sahabat nabi.³

Berangkat dari asumsi itulah, kitab *tadzkirah as-sami' wa al-mutakallim fi adab al-alim wa al-muta'allimini* ditulis oleh al-Kinani dengan tujuan sebagai peringatan kepada para guru yang sudah semestinya beretika yang baik dalam mengajar, dan kepada murid yang tidak boleh lepas dari etika yang baik dalam belajar.

b. Urgensi Etika Pendidik Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

KH.Muhammad Hasyim Asya'ri (selanjutnya disebut Kyai Hasyim), memiliki perhatian serius terhadap etika, terutama yang berhubungan dengan guru dan murid. Dalam kitab *adab al-alim wa al-muta'allim*, Kyai Hasyim memulainya dengan menyitir hadits nabi dan beberapa pendapat ulama salaf mengenai urgensi etika (*adab*), seperti sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah bahwa diantara kewajiban orang tua terhadap anak adalah memperbaiki *adab* (etika) si anak.⁴ Ulama terdahulu dalam mengarang setiap kita pasti mempunyai induk yang dijadikan pedoman. Salah satunya Kyai Hasyim yang menjadikan yang membahas soal etika menjadikan salah satu kitab Ibu Jamaah sebagai induknya.

Semua amal ibadah, apapun bentuknya, baik yang menyangkut wilayah batin maupun lahir, berupa perbuatan maupun perkataan, semuanya menjadi tidak bernilai apabila tidak dibarengi dengan etika

³Ibid, 31

⁴Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Tebuireng: Maktabah at-Turats al-Islami, tt), 9

yang baik. Menghiasi amal perbuatan dengan etika di dunia merupakan tanda diterimanya amal tersebut di akhirat.⁵

Terkait dengan etika guru, Kyai Hasyim mengatakan bahwa sebagaimana seorang peserta didik yang sangat membutuhkan etika dalam kegiatan belajarnya, maka seorang pendidik juga harus memiliki etika yang baik dalam kegiatan mengajar.⁶ Untuk lebih jelasnya, berikut tabel tentang urgensi etika menurut dua tokoh tersebut:

Tabel 1.4

No.	Rumusan Masalah	Ibnu Jama'ah Al-Kinani	KH. Muhammad Hasyim Asy'ari
1	Urgensi Etika bagi Pendidik	<i>Muqaddimah tadzkirah as-sami' wa al-mutakallim fi adab al-alim wa al-muta'allim</i> , bahwa diantara hal paling urgen yang harus didahulukan dan diusahakan sungguh-sungguh oleh seseorang, terutama di masa remaja, adalah etika yang baik, yang sudah mendapat legitimasi, baik dalam perspektif hukum <i>syara'</i> (agama) maupun akal sehat.	Etika bagi pendidik sangatlah penting, karena segala sesuatu yang menyangkut wilayah batin maupun lahir, berupa perbuatan maupun perkataan, semuanya menjadi tidak bernilai apabila tidak dibarengi dengan etika yang baik. Menghiasi amal perbuatan dengan etika di dunia merupakan tanda diterimanya amal tersebut di akhirat.

⁵Ibid, 11

⁶Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, 11

2. Etika Pendidik Menurut Ibnu Jama'ah Al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

a. Etika Pendidik Menurut Ibnu Jama'ah Al-Kinani

Al-Kinani membagi etika guru ke dalam tiga kategori, yaitu etika personal (*adab fi nafsihi*), etika bersama murid (*wa mura'ah thalibih*), dan etika terkait dengan pelajaran (*wa durusihi*). Karena penelitian ini khusus berbicara mengenai etika yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru, maka yang diteliti hanya terbatas dengan etika personal, yang terdiri dari 12 kode etik sebagaimana berikut:

- 1) Senantia merasa diawasi oleh Allah;
- 2) Memelihara ilmu dari berbagai perilaku yang bisa merendharkannya;
- 3) Zuhud terhadap dunia;
- 4) Tidak menjadikan ilmu sebagai alat meraih kepentingan duniawi;
- 5) Tidak melakukan perbuatan yang tercela (menciderai kewibawaan)
- 6) Melaksanakan syiar dan hukum Islam;
- 7) Melaksanakan hukum-hukum sunnah;
- 8) Bermu'amalah dengan akhlak yang baik;
- 9) Membersikan diri, lahir dan batin, dari akhlak tercela;
- 10) Punya semangat mengembangkan diri;
- 11) Mau menerima kebenaran dari orang lain;
- 12) Semangat berkarya (menulis).⁷

⁷Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami' ...*, 48-60.

b. Etika Pendidik Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Kiai Hasyim, terkait dengan etika guru, juga membaginya ke dalam tiga kategori secara umum, yaitu etika personal (*adab al-alim fi haqqi nafsihi*), etika terkait pelajaran (*adab al-alim fi durusihi*), etika terkait dengan peserta didik (*adab al-alim ma'a talamidzatihi*).

Terkait dengan etika personal, Mbah Hasyim menuliskan 20 macam etika sebagaimana berikut:

- 1) Merasa selalu diawasi Allah;
- 2) Takut kepada Allah;
- 3) Selalu tenang;
- 4) Wara';
- 5) Tawadlu;
- 6) Khusyu';
- 7) Senantiasa meminta tolong kepada Allah;
- 8) Tidak menjadikan ilmu sebagai alat memperoleh kepentingan duniawi;
- 9) Tidak memulyakan para pecinta dunia;
- 10) Zuhud;
- 11) Menjauhkan diri dari perbuatan yang rendah dan hina;
- 12) Menjaga kewibawaan diri;
- 13) Melaksanakan syiar dan hukum Islam;
- 14) Meneguhkansunnah dan meninggalkan bid'ah;
- 15) Melaksanakan ibadah sunnah;

- 16) Bermu'amalah dengan akhlak yang baik;
- 17) Menjauhkan diri dari akhlak tercela;
- 18) Mengembangkan diri dengan ilmu dan amal;
- 19) Tidak menutup diri dari menerima kebenaran orang lain;
- 20) Selalu berkarya;⁸

Lebih jelasnya berikut tabel tentang etika pendidik dalam perspektif dua tokoh tersebut:

Tabel 2.4

No.	Rumusan Masalah	Ibnu Jama'ah Al-Kinani	KH. Muhammad Hasyim Asy'ari
2	Etika Pendidik	<p>Ada 12, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Senantia merasa diawasi oleh Allah; 2. Memelihara ilmu dari berbagai perilaku yang bisa merendharkannya; 3. Zuhud terhadap dunia; 4. Tidak menjadikan ilmu sebagai alat meraih kepentingan duniawi; 5. Tidak melakukan perbuatan yang tercela (menciderai kewibawaan); 6. Melaksanakan syiar dan hukum Islam; 	<p>Ada 20, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa selalu diawasi Allah; 2. Takut kepada Allah; 3. Selalu tenang; 4. Wara'; 5. Tawadlu; 6. Khusyu'; 7. Senantiasa meminta tolong kepada Allah; 8. Tidak menjadikan ilmu sebagai alat memperoleh kepentingan duniawi; 9. Tidak memulyakan para pecinta dunia; 10. Zuhud; 11. Menjauhkan diri dari perbuatan yang rendah dan hina; 12. Menjaga

⁸Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim ...*, 55-69

		<p>7. Melaksanakan hukum-hukum sunnah;</p> <p>8. Bermu'amalah dengan akhlak yang baik;</p> <p>9. Membersihkan diri, lahir dan batin, dari akhlak tercela;</p> <p>10. Punya semangat mengembangkan diri;</p> <p>11. Mau menerima kebenaran dari orang lain;</p> <p>12. Semangat berkarya (menulis)</p>	<p>kewibawaan diri;</p> <p>13. Melaksanakan syiar dan hukum Islam;</p> <p>14. Meneguhkan sunnah dan meninggalkan bid'ah;</p> <p>15. Melaksanakan ibadah sunnah;</p> <p>16. Bermu'amalah dengan akhlak yang baik;</p> <p>17. Menjauhkan diri dari akhlak tercela;</p> <p>18. Mengembangkan diri dengan ilmu dan amal;</p> <p>19. Tidak menutup diri dari menerima kebenaran orang lain;</p> <p>20. Selalu berkarya;</p>
--	--	---	--

3. Relevansi Etika Pendidik menurut Ibnu Jama'ah Al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dengan Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci sub kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:⁹

a. Kepribadian yang mantap dan stabil

Masuk dalam kategori ini dari pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Kinani adalah 1) senantiasa merasa diawasi oleh Allah; 2) tidak menjadikan ilmu

⁹Pupuh Fathurrohman & Aa Suryana, *Guru Profesional* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 107.

sebagai alat meraih kepentingan duniawi; 3) melaksanakan syiar dan hukum Islam; dan 4) melaksanakan hukum-hukum sunnah. Sedangkan dari pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, yang masuk pada kategori ini adalah 1) merasa selalu diawasi Allah; 2) takut kepada Allah; 3) senantiasa meminta tolong kepada Allah; 4) tidak menjadikan ilmu sebagai alat memperoleh kepentingan dunia; 5) melaksanakan syiar dan hukum Islam; 6) meneguhkan sunnah dan meninggalkan bid'ah; dan 7) melaksanakan ibadah sunnah.

b. Kepribadian yang dewasa

Masuk dalam kategori ini dari pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Kinani adalah 1) punya semangat mengembangkan diri; dan 2) semangat berkarya (menulis). Sedangkan dari pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah 1) selalu tenang; 2) mengembangkan diri dengan ilmu dan amal; dan 3) selalu berkarya.

c. Kepribadian yang arif

Masuk dalam kategori ini dari pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Kinani adalah mau menerima kebenaran dari orang lain. Sedangkan dari pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah tidak menutup diri dari menerima kebenaran orang lain.

d. Kepribadian yang berwibawa

Masuk dalam kategori ini dari pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Kinani adalah 1) Memelihara ilmu dari berbagai perilaku yang bisa merendahnya; dan 2) tidak melakukan perbuatan yang tercela

(menciderai kewibawaan).Sedangkan dari pemikiran KH.Muhammad Hasyim Asy'ari adalah 1) tidak memuliakan para pecinta dunia; 2) menjauhkan diri dari perbuatan yang rendah dan hina; dan 3) menjaga kewibawaan diri.

e. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan

Masuk dalam kategori ini dari pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Kinani adalah 1) Zuhud terhadap dunia; 2) bermu'amalah dengan akhlak yang baik; dan 3) Membersikan diri, lahir dan batin, dari akhlak tercela. Sedangkan dari pemikiran KH.Muhammad HasyimAsy'ari adalah 1) wara'; 2) tawadlu; 3) khusyu'; 4) zuhud; 5) bermuamalah dengan akhlak yang baik; dan 6) menjauhkan diri dari akhlak tercela.

Untuk lebih jelasnya, penulis membuat tabel tentang hasil penelitian di atas, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4

No.	Rumusan Masalah	Ibnu Jama'ah Al-Kinani	KH. Muhammad Hasyim Asy'ari
3	Relevansi Etika Pendidik dengan Kompetensi Kepribadian Guru	Dilihat dari kompetensi kepribadian, dapat dijabarkan sebagai berikut: 1. Kepribadian yang mantap dan stabil: 1) senantiasa merasa diawasi oleh Allah; 2) tidak menjadikan ilmu sebagai alat meraih	Dilihat dari kompetensi kepribadian, dapat dijabarkan sebagai berikut: 1. Kepribadian yang mantap dan stabil: 1) merasa selalu diawasi Allah; 2) takut kepada Allah; 3) senantiasa meminta tolong kepada Allah; 4) tidak menjadikan

		<p>kepentingan duniawi; 3) melaksanakan syiar dan hukum Islam; dan 4) melaksanakan hukum-hukum sunnah.</p> <p>2. Kepribadian yang dewasa: 1) punya semangat mengembangkan diri; dan 2) semangat berkarya (menulis).</p> <p>3. Kepribadian yang arif: 1) mau menerima kebenaran dari orang lain.</p> <p>4. Kepribadian yang berwibawa: 1) Memelihara ilmu dari berbagai perilaku yang bisa merendahnya; dan 2) tidak melakukan perbuatan yang tercela (menciderai kewibawaan).</p> <p>5. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan: 1) zuhud terhadap dunia; 2) bermu'alah dengan akhlak yang baik; dan 3)</p>	<p>ilmu sebagai alat memperoleh kepentingan dunia; 5) melaksanakan syiar dan hukum Islam; 6) meneguhkan sunnah dan meninggalkan bid'ah; dan 7) melaksanakan ibadah sunnah.</p> <p>2. Kepribadian yang dewasa: 1) selalu tenang; 2) mengembangkan diri dengan ilmu dan amal; dan 3) selalu berkarya.</p> <p>3. Kepribadian yang arif: 1) tidak menutup diri dari menerima kebenaran orang lain.</p> <p>4. Kepribadian yang berwibawa: 1) tidak memuliakan para pecinta dunia; 2) menjauhkan diri dari perbuatan yang rendah dan hina; dan 3) menjaga kewibawaan diri.</p> <p>5. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan: 1) wara'; 2) tawadlu; 3) khusyu'; 4) zuhud; 5)</p>
--	--	--	---

		Membersihkan diri, lahir dan batin, dari akhlak tercela.	bermuamalah dengan akhlak yang baik; dan 6) menjauhkan diri dari akhlak tercela.
--	--	--	--

B. Pembahasan

1. Urgensi Etika Pendidik menurut Ibnu Jama'ah Al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Al-Kinani dan Kyai Hasyim, merupakan dua tokoh dalam Islam yang hidup dalam rentang sejarah yang berbeda. Keduanya memiliki latar belakang keluarga, pendidikan dan situasi sosial politik yang berbeda. Akan tetapi, keduanya sama-sama punya perhatian besar terhadap bidang pendidikan, terbukti dengan karya yang mereka tulis, yang dikaji dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan etika, baik al-Kinani maupun Kyai Hasyim, berpendapat bahwa etika merupakan sesuatu yang prinsipil dalam hidup. Etika menempati kedudukan yang lebih tinggi melebihi ilmu pengetahuan. Asumsi ini didasarkan pada pendapat para ulama salaf yang mereka kutip di awal (*muqaddimah*) dalam kitab mereka masing-masing, yaitu *tadzkirah as-sami' wa al-mutakallim* dan *adab al-alim wa al-muta'allim*.

Al-Kinani menulis bahwa diantara hal paling urgen yang harus didahulukan dan diusahakan sungguh-sungguh oleh seseorang, terutama di

masa remaja, adalah etika yang baik, yang sudah mendapat legitimasi, baik dalam perspektif hukum *syara'* (agama) maupun akal sehat.¹⁰ Artinya, baik dalam pandangan agama maupun akal sehat manusia, etika merupakan sesuatu yang primer dalam kehidupan. Harkat dan martabat manusia sangat tergantung terhadap etika yang dimilikinya.

Oleh karena itu, dalam kesempatan yang berbeda, Kyai Hasyim dalam memulai kitabnya, menyitir sebuah hadits nabi yang menyatakan bahwa diantara kewajiban orang tua terhadap anak adalah memperbaiki *adab* (etika) si anak.¹¹ Seorang anak berhak mendapatkan pendidikan tentang etika dari kedua orang tuanya, baik dengan dicontohkan dan diajari langsung, maupun dengan memasrahkannya kepada seorang guru, di sekolah atau di pesantren, termasuk juga di langgar/mushalla yang melaksanakan kegiatan belajar keagamaan.

Perhatian yang serius terhadap etika, sudah menjadi konsensus para ulama sejak awal mula sejarah Islam. Karena etika yang baik, adalah dasar pijakan yang kuat bagi Islam, dalam membangun sektor individu maupun kelompok. Kuat tidaknya sebuah bangunan sosial masyarakat Islam, sangat dipengaruhi oleh komitmen dan konsistensinya dalam berpegang tegus terhadap akhlak. Hal ini didasarkan pula pada hadits nabi yang sangat masyhur bahwa “aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (etika).¹²

Oleh karena itu, Al-Kinani memperkuat pendapatnya dengan mengutip pendapat para ulama terdahulu, di halaman awal kitab ini, seperti

¹⁰Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami'*, 31.

¹¹Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim*, 9

¹²Iman Abdul Mukmin, *al-Akhlaq fi al-Islam* (Riyadl, Maktabah al-Ruysd, 2002),13

pendapat Makhlad bin Husain yang mengatakan bahwa kami lebih membutuhkan banyak etika (*adab*) dari pada banyak hadits¹³. Ungkapan ini mengajarkan bahwa etika adalah satu pesan penting yang terdapat dalam hadits nabi. Menghafal banyak hadits, tapi mengingkari etika yang baik, justru bertentangan dengan nilai-nilai hadits itu sendiri, dan juga al-Quran, sebagaimana difirmankan dalam al-Quran bahwa nabi Muhammad benar-benar memiliki akhlak (etika) yang agung.

Lebih dari itu, Kyai Hasyim mensinyalir bahwa semua amal ibadah, apapun bentuknya, baik yang menyangkut wilayah batin maupun lahir, berupa perbuatan maupun perkataan, semuanya menjadi tidak bernilai apabila tidak dibarengi dengan etika yang baik. Menghiasi amal perbuatan dengan etika di dunia merupakan tanda diterimanya amal tersebut di akhirat.¹⁴

Sudah semestinya, etika menjadi pijakan paling primer dalam setiap proses kehidupan manusia, terutama dalam sektor pendidikan. Sangat aneh, apabila pendidikan yang justru menjadi wilayah pembelajaran etika, tidak diselenggarakan dalam kerangka etika yang baik, terutama oleh guru, yang tidak hanya berkewajiban mengajarkan, tetapi juga mencontohkan secara konkrit.

Menurut Kyai Hasyim, sebagaimana seorang peserta didik yang sangat membutuhkan etika dalam kegiatan belajarnya, maka seorang pendidik juga harus memiliki etika yang baik dalam kegiatan

¹³Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami'*, 32

¹⁴Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim*,11

mengajar.¹⁵Etika murid terhadap guru adalah sesuatu yang penting, sedangkan etika guru saat mengajar bersama muridnya adalah sesuatu yang tidak kalah penting.Keduanya bisa saling bersinergi dalam membangun kegiatan pembelajaran yang penuh makna dalam ruang kesantunan dan kearifan, sebagai jalan utama dalam mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Guru harus menjadi contoh utama dalam hal etika. al-Kinani berpendapat bahwa para *ahl al-ilm* (semisal guru), adalah sekelompok orang yang yang paling berhak dan paling awal memperoleh darajat kemuliaan tersebut (etika yang baik), karena pengetahuan mereka yang mumpuni terhadap kemuliaan akhlak para nabi, termasuk juga teladan kehidupan yang dicontohkan oleh para keluarga dan sahabat nabi.¹⁶

Orang yang paling banyak tahu tentang nabi, mestinya yang paling bersemangat meniru akhlak beliau.Jadi, adalah hal yang semestinya apabila etika seorang guru lebih didahulukan dari pada etika peserta didik, baik di dalam maupun di luar kegiatan pendidikan.Sebab kepribadaian seorang guru menjadi model yang terus diperhatikan oleh peserta didik dalam berperilaku.

2. Etika Pendidik menurut Ibnu Jama'ah Al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Kajian dalam pembahasan ini merupakan kajian komparatif dengan perspektif hermeneutik.Peneliti membandingkan pemikiran kedua tokoh (Al-

¹⁵Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim...*, 11

¹⁶Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami'*, 31

Kinani dan Kyai Hasyim) tersebut dengan mencari titik persamaan dan perbedaannya. Sehingga dapat ditemukan satu pemikiran yang utuh terkait etika pendidik dalam pendidikan Islam.

Al-Kinani membagi etika guru ke dalam tiga kategori, yaitu etika personal (*adab fi nafsihi*), etika bersama murid (*wa mura'ah thalibihi*), dan etika terkait dengan pelajaran (*wa durusihi*). Pembagian ke dalam ketiga kategori ini, sama persis dilakukan oleh Kyai Hasyim, terkait dengan etika guru, yaitu etika personal (*adab al-alim fi haqqi nafsihi*), etika terkait pelajaran (*adab al-alim fi durusihi*), etika terkait dengan peserta didik (*adab al-alim ma'a talamidzatihi*). Namun keduanya berbeda dalam hal meletakkan urutan pembahasannya dalam kitab masing-masing. Al-Kinani meletakkan bab etika guru di awal pembahasan sebelum etika murid, sementara Kyai Hasyim meletakkan pembahasan mengenai etika guru setelah pembahasan tentang etika murid (*adab al-muta'allim*).

Dari ketiga kategori tersebut, etika personal merupakan etika yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru, yang menjadi fokus pembahsan dalam penelitian ini. Sedangkan dua kategori yang lain, yaitu etika bersama murid lebih dekat dengan kompetensi pedagogik, dan etika terkait pelajaran lebih dekat dengan kompetensi profesional seorang guru.

Terkait etika personal, Al-Kinani membubuhkan sebanyak dua belas¹⁷ kode etik yang harus dimiliki seorang guru, sedangkan Kyai Hasyim

¹⁷Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami'*..., 48-60.

menuliskan sebanyak dua puluh¹⁸ macam etika. Dari kesemuanya tersebut, ada beberapa poin pemikiran yang sama, ada pula yang berbeda. Maka, dalam pembahasan ini, akan dimulai poin-poin yang sama diantaranya keduanya.

a. Merasa diawasi Allah (*muraqabah*)

Allah semestinya menjadi pengawas sejati yang tidak bisa ditipu dan diajak kompromi. Kesadaran semacam ini harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan yang menjadi tanggungjawabnya. Sehingga dimungkinkan akan terjadi semacam penyelewengan tugas dan kemalasan dalam menjalankan kewajiban.

Al-Kinani dan Kyai Hasyim sama-sama menempatkan hal ini sebagai etika pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru secara personal atau terkait dengan kompetensi kepribadiannya. Sebab, pengawasan-pengawasan struktural yang dilakukan oleh pengawas dari pihak terkait, seringkali hanya bersifat teknis dan administratif belaka. Kalau sudah senantiasa merasa bahwa Allah yang mengawasi, maka semua tugas dan wewenangnya akan dikerjakan dengan sebaik-baiknya karena nanti pertanggungjawabannya kepada Allah, bukan hanya kepada atasan belaka.

Muraqabah adalah melanggengkan hati dan seluruh anggota untuk senantiasa bersama Allah.¹⁹ Bila lahir batin seorang guru tenggelam bersama Allah, maka ia tidak perlu pengawasan eksternal lagi untuk bisa

¹⁸Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim ...*, 55-69

¹⁹Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Salalil al-Fudlalaala Hidayah al-Adzkiya* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2013), 109

melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Baginya, Allah sudah cukup sebagai satu-satunya pengawas yang tak pernah lelah dan lalai dalam mengawasi.

Kesadaran akan pengawasan Allah ini merupakan pangkal atau dasar paling fundamental etika-etika yang lain bagi seorang guru. Kalau kesadaran ini sudah dimiliki, maka akan mudah bagi seorang guru untuk membangun etika-etika yang lain dalam kepribadiannya. Oleh karenanya, Al-Kinani memasukkan beberapa butir etika ke dalam wilayah *muraqabah* ini, semisal ketenangan hati, kewibawaan, wara', khusyu dan tawadlu.²⁰ Sementara Kyai Hasyim menghitungnya sebagai bagian yang berdiri sendiri dan terpisah, meskipun tetap dalam satu kesatuan yang saling berhubungan erat. Perbedaan ini bukanlah sesuatu yang esensial. Baik dimasukkan sebagai bagian dari *muraqabah* atau tidak, tetap termasuk etika yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Menurut Al-Haddad, *muraqabah* termasuk maqam tertinggi dan derajat paling puncak karena ia merupakan maqam ihsan, yang dilukiskan oleh nabi sebagai melakukan ibadah dengan seolah-olah melihat Allah secara langsung, atau paling tidak merasa dilihat oleh Allah.²¹ Dengan demikian, untuk bisa mencapai maqam ini diperlukan latihan yang istiqamah dan keseriusan seorang guru dalam mengamalkannya.

b. Menjaga kehormatan ilmu

²⁰Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami'...*, 48

²¹ Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010), 23-24

Al-Kinani berpendapat bahwa memelihara ilmu dari berbagai perilaku yang bisa merendahnya merupakan sebuah keharusan bagi guru, sebagaimana ini menjadi etika para ulama salaf.²² Sementara Kyai Hasyim melarang seorang guru untuk menghormati para pecinta dunia (*abnau ad-dunya*), semisal mendatangi rumah mereka. Begitu juga dengan mengantarkan ilmu ke rumah orang yang mau belajar, kecuali darurat atau ada masalah yang lebih besar, karena semua itu termasuk perilaku yang bisa merendahkan kemuliaan ilmu.²³

Bahasa yang digunakan oleh Al-Kinani lebih umum, yaitu memelihara ilmu dari perbuatan yang merendahkan, sedangkan Kyai Hasyim menggunakan contoh nyata perilaku yang bisa merendahkan ilmu. Keduanya berkesimpulan yang sama bahwa seorang guru tidak boleh melakukan hal-hal yang bisa menodai kehormatan ilmu yang dimilikinya, kecuali dalam kondisi darurat atau ada kemaslahatan yang lebih besar.

Pandangan Al-Kinani diperkuat dengan sejumlah pendapat para ulama salaf, salah satunya adalah pendapat Imam Az-Zuhri yang mengatakan bahwa termasuk perbuatan merendahkan ilmu adalah membawa ilmu ke rumah orang yang mau belajar.²⁴ Guru yang mendatangi murid untuk mengajar, bukan murid yang datang kepada guru untuk belajar.

²²Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami'*, 49

²³Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim*, 56-57

²⁴Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami'*, 49

Sedangkan Kyai Hasyim memperkuat pendapatnya dengan mengutip sebuah kisah yang masyhur di kalangan ulama tentang Khalifah Harun Ar-Rasyid yang meminta kepada Imam Malik untuk mengajarkan kitab al-Muwattha' kepada anaknya dengan datang ke istana. Maka dengan penuh wibawa Imam Malik menolak dan berkata dengan bahasa yang sangat populer bahwa ilmu itu didatangi, bukan datang sendiri.²⁵

Perbuatan-perbuatan yang bisa menurunkan derajat keilmuan seorang guru, atau orang alim secara umum, memang banyak dan menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru. Misalnya, mampukah guru memperlakukan dengan adil antara peserta didik yang berasal dari keluarga miskin dengan keluarga kaya? Termasuk pula peserta didik yang pandai, setengah pandai dan tidak pandai?

c. Zuhud

Setiap guru harus memiliki sifat zuhud dengan tidak berlebihan dalam hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan dunia. Ukuran tidak berlebihan adalah hanya menggunakan fasilitas dunia sesuai dengan kebutuhan hidup, untuk diri dan keluarganya atau orang yang menjadi tanggungannya. Karena semua hal yang memang dibutuhkan dalam hal memanfaatkan dunia, yang masih sehaluan dengan garis *qana'ah*, tidak bisa disebut sebagai cinta dunia yang melanggar substansi zuhud.²⁶

Narasi yang disampaikan oleh Al-Kinani dan Kyai Hasyim, dalam

²⁵Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim ...*, 57

²⁶Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkiarahas-Sami'*, 50

hal zuhud ini, hampir sama persis. Termasuk kutipan-kutipan pendapat yang disampaikan oleh para ulama sebelumnya, seperti pendapat Imam As-Syafi'ie, dan Mu'adz bin Yahya yang mengatakan bahwa andaikan saja dunia berupa sebiji logam yang pasti rusak dan akhirat adalah sebilah tembikar yang kekal, maka orang yang sehat akalnya akan lebih memilih tembikar yang kekal dari pada sebiji logam yang pasti rusak. Dan bagaimana bila dunia yang sebenarnya adalah sebilah tembikar yang pasti rusak, sedangkan akhirat adalah sebiji logam yang kekal?.²⁷ Kyai Hasyim menambahkan kutipan sebuah hadits nabi yang mengatakan bahwa orang yang qana'ah akan mulia, sedangkan orang yang tamak terhadap dunia akan terhina.²⁸

Qana'ah merupakan bagian dari zuhud. Qana'ah adalah menerima dengan senang apa apa yang sudah dimiliki sebagai pemberian Allah, dan tenangnya hati atas tidak terpenuhinya apa yang dikehendaki.²⁹ Qana'ah ibarat harta simpanan yang tidak pernah habis, yang akan menjadikan pemiliknya tidak tertarik dengan harta yang dimiliki oleh orang lain.³⁰

Sedangkan zuhud adalah memandang remeh dan rendah terhadap dunia dan segala dinamikanya.³¹ Ada pula yang berpendapat bahwa zuhud adalah tidak adanya kecenderungan hati terhadap harta, dan bukan berarti

²⁷Ibid.

²⁸Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim ...*, 58

²⁹Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Nashaih al-Ibad*(Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010), 21

³⁰Abu Bakar bin Muhammad Syatha Ad-Dimyati, *Kifayah al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya*(Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2013), 48

³¹Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Salalil al-Fudlala....*, 52

orang yang tidak punya harta.³² Orang yang zuhud, karena pandangannya yang rendah terhadap dunia, maka tidak akan berbangga hati, merasa senang, apalagi sampai menyombongkan diri dengan harta yang dimilikinya. Terkait hal ini, zuhud bukanlah diukur dari harta yang dimiliki, tetapi dari kebersihan hati dari munculnya rasa cinta terhadap dunia.

Menurut al-Kinani dan Kyai Hasyim, keduanya menyepakati bahwa paling tidak bagi seorang guru, harus merasa risih (baca: jijik) apabila dalam hatinya terdapat kecenderungan (rasa senang) terhadap dunia, karena guru tentu lebih tahu terhadap nilai dunia yang rendah, cepat hilang atau rusak, dan menimbulkan berbagai dampak buruk bagi pemiliknya.³³ Bahkan Kyai Hasyim menambahkan bahwa sebagai orang alim, guru pasti tahu bahwa harta benda hanya akan berakhir sebagai harta warisan atau sesuatu yang pasti ditinggalkan, maka mestinya memiliki sikap zuhud yang lebih kuat.³⁴ Guru yang tidak zuhud tidak akan bisa dijadikan contoh yang baik, sebab kecintaannya terhadap dunia, secara langsung maupun tidak, akan mengebiri nilai-nilai keilmuan yang mereka miliki.

d. Tidak menjadikan ilmu sebagai alat meraih kepentingan dunia

Mengajar merupakan sebuah aktivitas akhirat (amal akhirat) yang memiliki nilai-nilai luhur yang sangat diperlukan sebagai simpanan pahala untuk kehidupan di akhirat kelak. Semua aktivitas akhirat, tidak

³²Abu Bakar bin Muhammad Syatha Ad-Dimyati, *Kifayah al-Atqiya ...*, 53

³³Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami' ...*, 50

³⁴Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim ...*, 58

boleh, bahkan menjadi larangan keras, apabila dibelokkan menjadi aktivitas dunia semata, karena terselip niat yang salah. Oleh karena itu, Al-Kinani dan Kyai Hasyim bersepakat bahwa tidak boleh bagi seorang guru menjadikan ilmunya sebagai alat meraih berbagai kepentingan dunia.³⁵

Kepentingan dunia yang dimaksud di sini, diantaranya adalah mengajar dengan niat mencari uang, jabatan, popularitas, dan berbagai hal lainnya yang bersifat duniawi.³⁶ Sebab ilmu, mempelajari dan mengajarkannya, merupakan aktivitas yang paling tinggi (nilainya) dan sangat mulia, yang bisa semakin memperdekat seseorang dengan Allah.³⁷ Sehingga sangat tidak etis, apabila kedudukan ilmu yang sangat mulia tersebut diruntuhkan hanya karena mengejar kepentingan dunia.

Ujian terberat bagi seorang guru adalah ujian dalam menghadapi godaan dunia, terutama terkait dengan kesejahteraan ekonomi, kenaikan pangkat dan popularitas. Seorang guru harus mampu menepis semua itu dengan komitmen yang kuat sebagai *khadim al-ilm* (pelayan ilmu pengetahuan). Seharusnya, ilmu yang dimiliki oleh seorang guru sudah membuatnya bahagia dan senang dalam menjalani hidup, bukan malah lebih tertarik kepada hal-hal yang berbau hedonis.

Imam As-Syafi'ie, sebagaimana dikutip oleh Al-Kinani, melontarkan sebuah kata yang sangat masyhur, yaitu “aku senang banyak orang belajar ilmu pengetahuan tanpa menisbatkan satu hurufpun

³⁵Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami'*, 50

³⁶Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim* ..., 56

³⁷Habib Zhain bin Smith, *Manhaj as-Sawi* (Tarim: Dar al-Ilm wa ad-Da'wah, 2005), 77

kepadaku".³⁸Pernyataan ini merupakan sebuah komitmen yang kuat dalam hal menolak popularitas, dan berbagai kepentingan dunia lainnya, yang bisa mengotori kedudukan ilmu.

Maka, dianjurkan bagi setiap guru untuk selalu memperbaiki niat, menimbang ulang, dan memurnikannya sebelum berangkat untuk mengajar. Niat adalah dasar setiap aktivitas, dan baik buruknya, rusak tidaknya sebuah aktivitas, tergantung pada niat yang mendasarinya.³⁹Aktivitas mengajar yang mulia, jangan dirusak hanya dengan desiran-desiran halus kepentingan dunia (niat yang buruk) yang menjadi target dan harus dicapai dengan pelantara mejadi guru.

e. Tidak melakukan perbuatan yang rendah dan hina

Guru harus selalu menjadi panutan dan teladan bagi semua orang. Oleh karenanya, seorang harus senantiasa menjaga diri dari berbagai perilaku dan aktivitas yang rendah dan hina, meskipun tidak sampai melanggar hukum syara'. Kyai Hasyim mencontohkan perilaku yang dipandang rendah, terutama oleh adat, seperti menjadi tukang samak kulit, tukang bekam, tukang logam,⁴⁰ atau dalam konteks sekarang menjadi tukang tempel ban, *clening service*, berbelanja di pasar, makan di warung-warung kumuh pinggir jalan dan sejenisnya.

Bahkan menurut Al-Kinani, selain perilaku-perilaku tersebut di atas, seorang guru juga harus menjauhkan diri dari mendatangi tempat-tempat tertentu yang dapat menimbulkan prasangka buruk dan fitnah,

³⁸Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami'* ..., 50

³⁹ Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah*, 18

⁴⁰Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim* ..., 59

serta meninggalkan berbagai perbuatan yang dapat mengurangi kewibawaannya.⁴¹ Misal, datang ke pasar yang terdapat pembauran (*ikhtilath*) antara laki-laki dan perempuan tanpa batas, atau berkunjung ke klub malam meskipun tujuannya hanya untuk makan.

Sebenarnya, secara pribadi, dalam perspektif tasawuf, seorang alim, tidak diperkenankan menunjukkan sikap diri lebih tinggi dari yang lain. Satu diantara tiga hal pesan Sayyidina Ali yang mengatakan bahwa di hadapan manusia, hendaklah mejadi sebagaimana seseorang di antara mereka.⁴² Sebab Allah tidak suka terhadap melihat seorang hambanya yang membeda-bedakan diri dengan orang lain, dengan menampakkan diri secara dhahir bahwa ia lebih alim dan mulia dari orang lain. Bahkan dijelaskan bahwa salah satu tradisi yang berlangsung terus menerus bagi para utusan adalah makan makanan dan berjalan-jalan di pasar.⁴³ Hal ini untuk molak fitnah dan tuduhan orang-orang kafir yang beranggapan bahwa seorang nabi tidak boleh makan dan berjalan-jalan di pasar.

Akan tetapi, dalam kapasitas guru, yang harus digugu dan dituru, harus membatasi dari melakukan sesuatu yang dapat merendahkan kewibawaannya. Apalagi sampai melahirkan prasangka buruk dan fitnah dari masyarakat. Hal ini dimaksudkan, bukan untuk menyombongkan diri atau merasa diri lebih terhormat, akan tetapi menurut Al-Kinani, demi menjaga agar masyarakat tidak berpaling darinya, sehingga mereka tidak

⁴¹Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami'*, 51

⁴²Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Nashaih al-Ibad*, 22

⁴³Muhammad Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Juz 24, 65

berkenan lagi untuk mengambil manfaat dan belajar kepadanya.⁴⁴ Jelas ini sebuah kerugian yang besar, karena masyarakat tetap akan terus terbelenggu dalam kebodohan.

f. Melaksanakan syiar dan hukum Islam

Ada beberapa ibadah keagamaan dalam Islam yang disyariatkan untuk disyi'arkan atau ditampakkan ke orang banyak, sementara sebagian yang lain dianjurkan untuk dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Terkait dengan yang disyi'arkan, Al-Kinani dan Kyia Hasyim bersepakat bahwa guru harus senantiasa melakukan berbagai aktivitas hukum Islam (ibadah) yang memang dianjurkan untuk disyi'arkan, seperti shalat berjama'ah di masjid, menebarkan salam, beramal makruf dan bernahi mungkar, mengatakan kebenaran di depan penguasa, dan penuh sabar dalam menghadapi segala hal termasuk, termasuk akibat yang ditimbulkannya.

Menurut Al-Kinani, seorang guru tidak boleh berpuas diri dengan hanya mengakukan sesuatu, baik dhahir maupun batin, yang asal diperbolehkan saja (*ja'iz*), tetapi harus memilih yang paling baik (*ahsan*),⁴⁵ seperti memilih shaf pertama dalam berjama'ah, meskipun boleh berada di shaf terakhir. Sebab guru sebagai contoh yang menjadi rujukan umat, bukan hanya peserta didik.

Selain itu, perilaku seorang guru selalu menjadi perhatian masyarakat secara umum, sekaligus menjadi *hujjah* Allah atas

⁴⁴Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami'*, 51

⁴⁵Ibid, 52

mereka. Artinya, perilaku baik seorang guru akan menjadi contoh yang akan diikuti oleh banyak orang, sementara perilaku buruk mereka juga akan menjadi alasan bagi banyak orang untuk melakukan hal yang sama. Karena itulah, mulai para nabi, apalagi nabi Muhammad, diteruskan oleh para sahabat, para pengikutnya, sampai ulama-ulama zaman ini, senantiasa meneguhkan diri dalam melakukan hal-hal yang bisa dijadikan contoh masyarakat, dan penuh sabar dalam menjalani dan menghadapi dampak yang ditimbulkannya.⁴⁶ Ini semua demi mengajari umat berperilaku yang baik berdasarkan contoh perilaku nyata keseharian, bukan sekedar retorika belaka.

Penekanan terhadap perilaku sebagaimana yang dijabarkan di atas, sebenarnya demi tujuan tercapainya ilmu yang bermanfaat, baik untuk guru maupun untuk peserta didik. Apabila seorang alim tidak bisa mengambil manfaat dengan ilmunya sendiri, maka orang lain akan lebih sulit untuk bisa mengambil manfaatnya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Imam As-Syafi'ie bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang dihafal, tetapi sesuatu yang dimanfaatkan.⁴⁷ Apabila seorang guru tidak bisa memanfaatkan ilmunya, maka akan menimbulkan sebuah resiko sosial yang sangat besar.

g. Melaksanakan ibadah-ibadah sunnah

Ibadah-ibadah sunnah merupakan ibadah tambahan setelah ibadah wajib, baik wajib yang berlaku individual (*aini*) atau berkelompok

⁴⁶Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim ...*, 61

⁴⁷Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami'*, 52

(*kifayah*). Sunnah yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang mendatangkan pahala bila dikerjakan, dan tidak mendapatkan siksa bila ditinggalkan.⁴⁸Jadi, sekedar sebagai suplemen atau pelengkap kesempurnaan dari ibadah-ibadah wajib.

Guru yang berpotensi sebagai contoh ideal, melakukan ibadah-ibadah sunnah menjadi urgen, meskipun tetap di bawah urgensitas ibadah wajib. Al-Kinani memberikan sekian contoh ibadah-ibadah sunnah yang harus dilakukan guru, seperti membaca al-Quran, mendawamkan dzikir dan wirid di siang maupun malam hari, shalat sunnah, puasa sunnah dan bershalawat atas nabi Muhammad.⁴⁹Namun semua itu, dalam catatan Kyai Hasyim, tetap dalam batasan sesuai dengan kemampuan guru dalam melakukannya.⁵⁰Jangan terlalu sibuk dengan ibadah sampai akhirnya mengesampingkan ilmu. Sebab guru sebagai orang alim, mestinya lebih disibukkan dengan ilmu pengetahuan, dalam artian belajar, mengajar, menuliskan ilmu pengetahuan, dari pada terlalu sibuk dengan amal ibadah, namun tidak lantas meninggalkan amal ibadah secara total.⁵¹

Selama guru mampu, menekuni ibadah-ibadah sunnah memang sangat dianjurkan. Bahkan yang paling utama, menurut Al-Kinani bahwa seorang guru harus memiliki satu wiridan yang ditekuni setiap hari, kalau tidak memungkinkan maka selang sehari (sehari wiridan, sehari tidak), kalau masih tidak memungkinkan, setidaknya dilakukan setiap malam

⁴⁸Jalaluddin Al-Mahalli, *Syarh al-Waraqat*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2009), 10

⁴⁹Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami'*, 52

⁵⁰Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim*, 62

⁵¹Abu Bakar bin Muhammad Syatha Ad-Dimyati, *Kifayah al-Atqiya*, 147

Selasa dan malam Jum'at.⁵²Semua ini harus tetap diperhitungkan sesuai dengan kemampuan agar kewajiban utama, yaitu mengajar dan menyebarkan ilmu, tidak terabaikan.

h. Bermuamalah dengan akhlak yang baik

Guru merupakan bagian dari anggota masyarakat yang meniscayakan terjadinya interaksi sosial, atau dalam istilah agama disebut sebagai muamalah. Sudah semestinya guru berinteraksi dengan akhlak yang baik terhadap semua kalangan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak bukan sekedar polesan perilaku yang diperindah secara fisik, tapi harus bersumber dari kedalaman hati nurani.

Menurut al-Ghazali, akhlak yang baik merupakan visualisasi dari suasana batin yang baik.⁵³Jadi, akhlak bukan menyangkut urusan fisik belaka, tetapi lebih merupakan sikap batin yang diaktualisasikan dalam tindakan fisik keseharian. Akhlak bersumber dari kejujuran nurani sehingga bisa mendatangkan kedamaian dan kesenangan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.

Salah satu akhlak yang baik bagi seorang guru yang dicontohkan oleh Al-Kinani adalah menahan amarah dan bersabar diri dari rasa sakit yang diakibatkan oleh manusia, tentu termasuk oleh peserta didik.⁵⁴ Guru tidak pantas bersikap terhadap perilaku murid, termasuk mengeluhkan kenakalan mereka tanpa penuh kesabaran. Apalagi marah-

⁵²Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami'*, 53

⁵³ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulum ad-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah), 148

⁵⁴Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami'*, 54

marah di depan murid yang disebabkan oleh problem rumah tangga, dengan menjadikan murid sebagai peralihan konflik.

Sedangkan Kyai Hasyim, memberikan contoh akhlak yang baik bagi guru dalam bermuamalah di antaranya adalah menampakkan wajah yang selalu berseri dan suka mengalah atau mendahulukan orang lain.⁵⁵ Wajah yang berseri dan suka mendahulukan keperluan orang lain adalah hal yang sangat indah dan besar manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat. Jangan karena merasa berilmu, lalu kemudian guru menempatkan dirinya sebagai orang yang selalu ingin dihormati dan dilayani. Justru merekalah yang menjadi pelayan masyarakat, khususnya dalam hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

i. Membersihkan diri dari akhlak tercela

Setiap guru berkewajiban untuk selalu membersihkan diri dari berbagai akhlak tercela. Dalam hal ini, Al-Kinani dan Kyai Hasyim sama-sama memberikan penjelasan yang agak panjang, berikut dengan contoh-contoh nyata dan sekaligus cara mengobatinya. Akhlak tercela ini merupakan pantangan besar yang harus selalu dihindari oleh seorang guru.

Sekian contoh yang dituliskan oleh Al-Kinani di antaranya adalah iri hati dan sombong. Cara mengobati sifat iri hati adalah dengan sebuah pemikiran bahwa hal itu bertentangan dengan kebijakan Allah terkait dengan pembagian rizki kepada hambaNya. Sedangkan

⁵⁵Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim ...*, 63

caramenghilangkan sifat sombong adalah dengan menyadari bahwa semua ilmu, kecerdasan, dan kefasihan yang dimiliki adalah anugerah dan amanah Allah yang harus dijaga,⁵⁶ bukan untuk sebuah kesombongan. Bisa saja, dengan sekejap mata, Allah mengambil semua itu dari seseorang, dan itu sangat mungkin dan mudah bagiNya.

Sedangkan Kyai Hasyim memberikan contoh di antaranya adalah riya dan merendahkan orang lain. Riya bisa diobati dengan dasar pemikiran bahwa semua makhluk tidak bisa mendatangkan manfaat dan madlarat kecuali atas kehendak Allah. Maka, untuk apa seseorang menyia-nyiakan amal perbuatannya, memadllaratkan agamanya dan menyibukkan dirinya dengan mengharap perhatian orang yang sama sekali tidak bisa memberikan manfaat ataupun madlarat?.Sedangkan merendahkan manusia bisa diatasi dengan merenungi firman Allah, salah satunya adalah janganlah sekelompok kaum merendahkan (mencela) kelompok kaum yang lain, karena bisa jadi mereka yang direndahkan lebih baik dari mereka yang merendahkan.⁵⁷ Munculnya sikap merendahkan orang lain bisa diawali dengan kesombongan dalam melihat diri sendiri, seolah paling benar atas orang lain.

Kemduian Al-Kinani merekomendasikan kitab “*ar-Ri’ayah*”, sebuah kitab karya Imam Al-Muhasibi, yang berisi ulasan sangat baik dan luas tentang akhlak.⁵⁸ Sedangkan Kyai Hasyim lebih merekomendasikan kitab “*Bidayah al-Hidayah*”, sebuah kitab akhlak

⁵⁶Ibnu Jama’ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami’*, 55-56

⁵⁷Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim*, 65

⁵⁸Ibnu Jama’ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami’*, 55

karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali.⁵⁹ Kedua kitab tersebut sama-sama bisa dijadikan sebagai obat dalam menyembuhkan penyakit hati. Hanya saja, Kyai Hasyim lebih memilih kitab “*Bidayah al-Hidayah*”, karena kitab tersebut lebih familiar dan sudah menjadi kitab pokok di berbagai pesantren di nusantara.

j. Memiliki semangat mengembangkan ilmu dan amal

Salah satu etika personal yang harus dimiliki seorang guru adalah semangat dalam hal menambah ilmu pengetahuan dan amal ibadah. Seorang guru dituntut untuk selalu menambahkan ilmu pengetahuannya setiap hari, salah satunya bisa dengan cara rajin membaca. Membaca buku adalah sebuah keniscayaan bagi seorang guru. Terkait dengan amal, seorang guru harus senantiasa menekuni amal ibadah, wajib dan sunnah, dengan berusaha untuk selalu meningkatkan kualitas dan kuantitasnya. Tetap dengan catatan, semua itu diselarasakan secara jujur dengan kemampuan dan kesempatan masing-masing.

Seorang guru tidak boleh menyia-nyiakannya dengan melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan ilmu dan amal ibadah, kecuali dalam hal-hal yang memang sudah darurat, karena menjadi kebutuhan hidup yang tidak bisa dihindari, seperti makan, minum, tidur, sakit, mencari nafkah, berkumpul dengan istri, dan beristirahat untuk menyegarkan diri dari kebosanan.⁶⁰ Sebab umur seseorang tidak bisa diukur dengan harga semahal apapun, sehingga tidak

⁵⁹Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim ...*, 64

⁶⁰Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami' ...*, 55

pantas apabila diisi dengan hal-hal yang kurang, apalagi tidak bermanfaat. Seseorang yang dua hari terakhirnya sama, yaitu hari kemarin sama dengan hari sekarang, maka ia sudah termasuk orang yang tertipu oleh waktu.

Sebagian ulama salaf, tidak meninggalkan kewajiban mengajar karena menderita sakit yang ringan, bahkan mereka mencari penyembuhan dengan tetap menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan.⁶¹ Itu menunjukkan betapa semangat mereka terhadap ilmu pengetahuan sangat besar, dan perlu dijadikan contoh dan pelajaran oleh para pendidik di zaman sekarang.

k. Menerima kebenaran orang lain

Kebenaran, mestinya, adalah sesuatu yang harus diterima dari manapun sumbernya. Orang yang menutup diri dari kebenaran orang lain adalah orang yang sombong. Sebab kebenaran diibaratkan sebagai barang yang hilang, yang pasti akan diambil dimanapun ia ditemukan.⁶² Tentu orang yang merasa kehilangan pasti akan mencari barangnya yang hilang dan akan mengambilnya ketika ditemukan. Sikap seperti ini harus dimiliki oleh seorang guru, agar tidak fanatik dengan kebenarannya sendiri, yang barangkali berbeda dengan kebenaran yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Sudah menjadi tradisi ulama salaf bahwa mereka juga belajar dari murid-murid mereka segala hal yang tidak mereka ketahui, juga sebagian

⁶¹Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim ...*, 67

⁶²Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami'*, 59

sahabat meriwayatkan hadits dari *tabi'en*, yaitu orang yang menjadi pengikut sahabat nabi. Asumni ini diperkuat oleh sebuah perkataan al-Hamidi, seorang murid Imam As-Syafi'ei, bahwa “saya menemani Imam As-Syafi'ie dari Mekah ke Mesir, saya belajar kepadanya banyak hal, sementara beliau belajajar hadits kepadaku”.⁶³ Semua itu menunjukkan bahwa menerima kebenaran ilmu, meskipun dari orang yang lebih rendah derajatnya, bukanlah sesuatu yang tercela, bahkan tidak mengurangi nilai kebenaran itu sendiri sedikitpun. Justru itu menunjukkan kebesaran hati seseorang guru, apabila membuka diri seluasnya untuk menerima dan mengakui kebenaran yang ditunjukkan oleh peserta didiknya.

1. Berkarya

Hal yang paling penting bagi seorang adalah berkarya, karena itu menunjukkan potensi dan komitmen yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Namun Al-Kinani memberi catatan agak ketat, hal itu hanya dilakukan berdasarkan satu keahlian yang sudah mumpuni.⁶⁴ Kalau ilmunya masih tanggung dan kurang referensi, sebaiknya tidak dilakukan karena hanya akan menjadi bibit-bibit kebodohan yang membahayakan bagi umat.

Menurut Kyai Hasyim, ada sebagian orang yang menolak dan tidak mengakui pentingnya sebuah karya bagi seorang guru (alim), karena dianggapnya hanya merupakan simbol persaingan antar para ahli. Akan tetapi, apabila karya tersebut memuat hal-hal yang memang dibolehkan

⁶³Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim ...*, 67

⁶⁴Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Tadzkirahas-Sami' ...*, 59

untuk disebarluaskan, bahkan berisi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan syariat agama, maka tidak ada alasan untuk menolaknya.⁶⁵ Dan yang paling penting, dalam sebuah karya, memuat perspektif baru dan kontekstual, meskipun tema yang dibahas sama.

Selain itu, meskipun sudah banyak karya yang tersebar luas, baik melalui media cetak maupun elektronik, sehingga memunculkan anggapan bahwa berkarya atau menulis buku menjadi tidak bermanfaat, jelas itu merupakan asumsi yang keliru. Pertama, karena hati manusia memiliki watak senang terhadap hal-hal yang baru, termasuk buku baru, karya baru; kedua; Allah selalu menjadikan ulama mampu berbicara sesuai dengan zamannya; ketiga; buku bisa menjangkau tempat-tempat yang jauh dan tetap ada meskipun penulisnya sudah meninggal.⁶⁶

Sudah barang tentu, menulis dan berkarya adalah sesuatu yang tetap dibutuhkan di lintas ruang dan waktu. Terlebih bagi seorang guru, berkarya merupakan satu kewajiban akademik yang tidak bisa diabaikan. Tentu bukan sekedar sarana dalam hal meningkatkan pangkat dan jabatan, apalagi alat mencari kesejahteraan dunia, tapi lebih sebagai bentuk tanggung jawab akademik sebagai seorang ilmunan.

Semua penjelasan di atas, merupakan pokok-pokok pikiran tentang etika pendidik yang sama antara Al-Kinani dan Kyai Hasyim. Hal itu terjadi karena memang sudah menjadi tradisi di kalangan ulama bahwa sebuah kitab yang ditulis harus mengikuti ulama-ulama sebelumnya, atau

⁶⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim ...*, 67

⁶⁶ Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah*, 15

memiliki indukan kitab yang diikuti. Kyai Hasyim menjadikan kitab “*Tadzkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim*”, karya Al-Kinani, sebagai salah satu indukan kitab “*Adab al-Alim wa al-Mutakallim*”. Namun demikian, terdapat pula pemikiran-pemikiran Kyai Hasyim yang berbeda dengan Al-Kinani, terkait etika personal guru, sebagaimana akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Takut kepada Allah (*khauf*)

Rasa takut kepada Allah seharusnya menjadi kepribadian setiap guru dalam menjalankan tugasnya, dari pada rasa takut kepada hal lain, seperti takut kepada atasan, atau takut kekurangan risiko. Rasa takut yang hanya tertuju kepada Allah akan membuat seorang guru menjadi aman, karena rasa takut kepada Allah akan membuat ia berani kepada selainNya, terutama berani dalam mengatakan kebenaran Allah.

Takut kepada Allah berarti pengetahuan hati terhadap keagungan dan keperkasaan Allah, juga pedih dan beratnya siksa Allah terhadap orang yang membangkangNya.⁶⁷ Pengetahuan semacam ini akan melahirkan perasaan takut di dalam hati, yang akan menyebabkan pemiliknya taat dan tunduk kepada Allah. Semakin seseorang kenal kepada Allah, maka akan semakin membuat ia takut kepadaNya.

Menurut Al-Ghazali, cara untuk melahirkan *khauf* dalam hati adalah dengan merenungi ayat-ayat al-Quran dan hadits nabi yang menceritakan tentang pedihnya siksa Allah dan ketatnya perhitungan

⁶⁷ Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalah al-Mu’awanah*, 130

amal manusia,⁶⁸ untuk bisa lolos ke surga. Renungan yang dalam dan instens akan kedua hal tersebut, lambat laun akan menumbuhkan rasa takut kepada Allah karena tidak ada satu mansuiapun yang bisa selamat dari siksa Allah, kecuali atas kehendakNya sendiri.

Kyai Hasyim sangat menekankan adanya sifat *khauf* dalam diri seorang guru. Sebab guru merupakan orang yang dipercaya oleh Allah atas apa yang telah ditipkan kepadanya, yang berupa ilmu pengetahuan.⁶⁹Hanya orang-orang tertentu yang dipercaya oleh Allah untuk menjadi alim, sehingga amanah ini perlu terus dijaga dengan baik, salah satunya dengan perasaan penuh takut kepada Allah.

b. Ketenangan diri (*sakinah*)

Al-Ashfahani mengartikan kata *sakinah* ke dalam tiga hal, pertama, akal (kecerdasan), sebagaimana sebuah riwayat bahwa *sakinah* akan terucap dari lisan Umar; kedua; kuatnya hati dari pengaruh syahwat, sesuai dengan ayat al-Quran yang menyatakan bahwa hati orang-orang yang beriman menjadi tenang dengan mengingat Allah; ketiga, tiadanya rasa takut, sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran bahwa akan datang kepada kalian sebuah wadah pengetahuan yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhan kalian.⁷⁰

Ketenangan merujuk terhadap situasi batin yang stabil.Hal ini jelas sangat diperlukan oleh seorang guru, terutama ketika berhadapan dengan

⁶⁸ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya...*, 223

⁶⁹Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim ...*, 55

⁷⁰Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadh al-Quran* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2013), 266

peserta didik yang super aktif. Sehingga, dengan ketenangan yang dimiliki, guru tidak mudah terpancing emosi dan melakukan tindakan anarkis yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan, justru di saat ia sendiri sedang mendidik.

c. Mawas diri (*wara'*)

Wara' merupakan usaha untuk menjaga diri dari segala hal yang haram dan *syubhat*, yaitu sesuatu yang masih belum jelas hukumnya.⁷¹ Ini penting bagi seorang guru agar ilmunya tidak bercampur baur dengan maksiat, bahkan senantiasa menjadi petunjuk bagi jalan kebenaran. Guru yang tidak *wara'* akan menjadi malapetaka, bukan hanya bagi dirinya tetapi bagi peserta didik. Sebab mereka akan mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya.

d. Rendah diri (*tawadlu*)

Rendah diri merupakan sikap yang sangat mulia. Tidak ada manusia yang tidak berdosa dan penuh salah, sehingga tidak ada alasan apapun untuk bersikap tinggi hati. Rendah diri merupakan menghinakan hati di hadapan Allah,⁷² dengan penuh kesadaran atas keagungannya. Orang yang hatinya menyaksikan kebesaran Tuhannya maka ia tidak akan pernah merasa diri lebih mulia dari orang lain.

Seorang pendidik yang *tawadlu* akan semakin ditinggikan derajatnya, sebaliknya apabila sombong akan semakin direndahkan oleh

⁷¹Muhammad Nawawi Al-Jawi, *al-Futuhat al-Madaniyah* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010), 31

⁷²Muhammad bin Ishaq Al-Kalabadzi, *at-Ta'uf li Madzhab ahl at-Tashawwuf* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2011), 114

Allah. Diantar ciri seseorang yang rendah diri adalah tidak menyukai kemasyhuran, mau menerima kebenaran dari manpun sumbernya, senang berkumpul dan bergaul dengan oang-orang kecil, mendahulukan hak orang lain, mudah berterima kasih dan suka memaafkan.⁷³

e. Khusyu'

Khusyu' merupakan satu sikap badan yang terkendali dan tunduk, karena didasari oleh kondisi hati yang tenang dan nyaman.⁷⁴ Jadi, seorang guru harus senantiasa menunjukkan sikap yang demikian ketika mengajar. Jangan sampai salah tingkah, apalagi bertingkah salah di depan peserta didik, dengan menunjukkan raut wajah yang sedang gelisah dan susah.

Akan berbahaya apabila ketidakkhusyu'an guru dalam mengajar dipahami secara salah oleh peserta didik. Seolah tugas mengajar bagi seorang guru menjadi sebuah beban dan problem tertentu. Hal ini dapat menimbulkan efek yang kurang baik di kemudian hari. Dengan demikian. Menjalani tugas mengaja penuh kekhusyu'an akan membuat situasi pembelajaran lebih enak dan santai.

f. Hanya meminta petolongan kepada Allah

Setiap manusia memiliki problem dan kebutuhan hidup yang beraneka ragam, tidak terkecuali seorang guru. Hanya saja, hati yang tidak sepenuhnya pasrah kepada Allah, akan menyebabkan seseorang melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama dalam

⁷³ Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah*, 122

⁷⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat...*, 167

mencari solusi persoalan dan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Hal tersebut, akan berdampak pada kehidupan sosial yang tidak kondusif.

Seorang guru, apapun yang dihadapi dalam hidup, mestinya tetap hanya bergantung kepada Allah dengan terus memohon kepadanya, sembari berikhtiar secara wajar. Kalau terlalu bergantung kepada makhluk, itu sangat bertentangan dengan nilai-nilai keilmuan yang dimilikinya.

g. Menjaga kewibawaan diri

Bagi seorang guru, menjaga kewibawaan itu sangat penting. Karena seorang guru merupakan panutan yang menjadi contoh bagi setiap orang, bukan hanya peserta didik. Guru yang punya kewibawaan sosial akan semakin disegani dan kata-katanya akan lebih mudah diterima. Sepandai apapun dalam beretorika, apabila tidak didasari dengan kewibawaan, seperti suara angin yang hanya akan berlalu begitu saja. sebab kebanyakan orang lebih melihat terhadap kepribadian seorang guru dari pada kata yang diucapkannya.

h. Mengokohkan sunnah dan meninggalkan bid'ah

Sunnah dan bid'ah adalah dua hal yang saling bertentangan, terkait dengan ritual ibadah keagamaan. Menurut Kyai Hasyim, sunnah adalah sebutan atas sebuah jalan keagamaan yang diridhai, yang menjadi jalan Rasulullah atau seseorang yang menjadi panutan dalam agama, seperti

sahabat nabi. Sedangkan bid'ah adalah sesuatu yang baru dalam agama, yang seolah menjadi bagian darinya, padahal bukan.⁷⁵

Secara umum, menurut Al-Baijuri, sunnah adalah segala sesuatu yang sejalan dengan al-Quran, hadits, ijma' dan qiyas. Sedangkan bid'ah adalah segala sesuatu yang keluar dari keempat dasar tersebut.⁷⁶ Jadi, selama masih bisa dikembalikan atau ada dalil yang menunjukkan akan kebolehan sesuatu tersebut, maka hal itu bukan bid'ah, sekalipun tidak pernah dicontohkan langsung oleh nabi.

Sudah seharusnya bagi seorang untuk melakukan sunnah sebagaimana yang dimaksud di atas, dan meninggalkan segala hal yang berbau bid'ah. Segala hal yang benar-benar bid'ah, bukan sekedar bid'ah yang dituduhkan oleh orang-orang ekstrimis yang tidak paham agama, hanya akan menimbulkan fitnah yang besar di masyarakat. Dan itu, harus dihindari sekuat mungkin.

3. Relevansi Etika Pendidik menurut Ibnu Jama'ah Al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dengan Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci sub kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:⁷⁷

a. Kepribadian yang mantap dan stabil

⁷⁵Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2017), 5-6

⁷⁶Ibrahim Al-Baijuri, *Tuhfah al-Murid* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2011), 232

⁷⁷Pupuh Fathurrohman & Aa Suryana, *Guru Profesional* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 107.

Masuk dalam kategori ini dari pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Kinani adalah 1) senantiasa merasa diawasi oleh Allah; 2) tidak menjadikan ilmu sebagai alat meraih kepentingan duniawi; 3) melaksanakan syiar dan hukum Islam; dan 4) melaksanakan hukum-hukum sunnah. Sedangkan dari pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, yang masuk pada kategori ini adalah 1) merasa selalu diawasi Allah; 2) takut kepada Allah; 3) senantiasa meminta tolong kepada Allah; 4) tidak menjadikan ilmu sebagai alat memperoleh kepentingan dunia; 5) melaksanakan syiar dan hukum Islam; 6) meneguhkan sunnah dan meninggalkan bid'ah; dan 7) melaksanakan ibadah sunnah.

Pada dasarnya, pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang kepribadian dan kemampuan personal guru memiliki titik korelasi dengan kompetensi kepribadian guru pada sub kepribadian yang mantap dan stabil. Untuk indikator pertama, senantiasa merasa diawasi oleh Allah menurut Ibnu Jama'ah Al-Kinani. Sedangkan menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ialah merasa selalu diawasi Allah. Pendapat tersebut sesuai dengan indikator bertindak sesuai dengan norma hukum. Karena, guru yang selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap aktivitasnya sehari-hari, secara tidak langsung ia akan senantiasa bertindak sesuai dengan norma hukum yang berlaku

Indikator kedua, Ibnu Jama'ah Al-Kinani mengungkapkan bahwa guru hendaknya tidak menjadikan ilmu sebagai alat meraih kepentingan

duniawi. Sedangkan pendapat KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ialah takut kepada Allah dan tidak menjadikan ilmu sebagai alat memperoleh kepentingan dunia. Kedua pendapat tokoh tersebut memiliki kesamaan yang intinya tidak memihak pada kepentingan dunia. Sementara jika dikaitkan dengan indikator kompetensi kepribadian, yaitu bertindak sesuai dengan norma sosial. Titik relevansi dengan pendapat kedua tokoh di atas ialah perilaku yang sesuai dengan norma sosial mencerminkan rasa takut pada Tuhan dan juga menjadi upaya guru untuk tidak menjadikan ilmu sebagai alat meraih kepentingan duniawi.

Selain itu, Ibnu Jama'ah Al-Kinani menyebutkan indikator selanjutnya ialah melaksanakan syiar dan hukum Islam dan melaksanakan hukum-hukum sunnah. Sedangkan masih ada beberapa indikator menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ialah senantiasa meminta tolong kepada Allah, tidak menjadikan ilmu sebagai alat memperoleh kepentingan dunia, melaksanakan syiar dan hukum Islam, meneguhkan sunnah dan meninggalkan bid'ah dan melaksanakan ibadah sunnah. Jika ditilik relevansinya dengan indikator dari kompetensi kepribadian guru, yaitu bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma ialah memiliki kesamaan dalam hal mencintai profesinya sebagai guru sehingga dengan demikian guru tidak menjadikan ilmu sebagai alat memperoleh kepentingan dunia serta meneguhkan sunnah dan meninggalkan bid'ah dan melaksanakan ibadah sunnah.

b. Kepribadian yang dewasa

Masuk dalam kategori ini dari pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Kinani adalah 1) punya semangat mengembangkan diri; dan 2) semangat berkarya (menulis). Sedangkan dari pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah 1) selalu tenang; 2) mengembangkan diri dengan ilmu dan amal; dan 3) selalu berkarya.

Sub kompetensi kepribadian yang kedua ialah kepribadian yang dewasa. Dalam pandangan kedua tokoh (Ibnu Jama'ah Al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari) mengenai sub kepribadian tersebut ialah memiliki kesamaan, yaitu punya semangat mengembangkan diri, selalu tenang, mengembangkan diri dengan ilmu dan amal dan selalu berkarya. Sementara indikator dari sub kompetensi kepribadian yang dewasa ialah menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Maka, relevansinya adalah sama-sama bagaimana seorang guru memiliki semangat untuk mengembangkan diri dan produktif dalam menghasilkan karya.

c. Kepribadian yang arif

Masuk dalam kategori ini dari pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Kinani adalah mau menerima kebenaran dari orang lain. Sedangkan dari pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah tidak menutup diri dari menerima kebenaran orang lain.

Indikator dari kepribadian yang arif kedua tokoh di atas sama-sama berpendapat bahwa seorang guru harus mau menerima kebenaran dari

orang lain. Sedangkan jika dikaitkan dengan indikator dari sub kompetensi kepribadian yang arif ialah sangat relevan karena memang keterbukaan dari seorang guru sangat diperlukan terutama dalam hal berpikir dan bertindak. Sebagaimana disebutkan dalam indikatornya ialah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

d. Kepribadian yang berwibawa

Masuk dalam kategori ini dari pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Kinani adalah 1) Memelihara ilmu dari berbagai perilaku yang bisa merendahnya; dan 2) tidak melakukan perbuatan yang tercela (menciderai kewibawaan). Sedangkan dari pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah 1) tidak memuliakan para pecinta dunia; 2) menjauhkan diri dari perbuatan yang rendah dan hina; dan 3) menjaga kewibawaan diri.

Pendapat yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut pada dasarnya sama, yaitu memelihara ilmu dari berbagai perilaku yang bisa merendahnya, sama halnya dengan tidak memuliakan para pecinta dunia. Begitu pula dengan indikator yang kedua ialah tidak melakukan perbuatan yang tercela (menciderai kewibawaan) selaras dengan menjauhkan diri dari perbuatan yang rendah dan hina dan menjaga kewibawaan diri. Sedangkan hal memiliki titik relevansi dengan indikator sub kepribadian yang berwibawa, yaitu memiliki perilaku yang

berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

e. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan

Kategori dari pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Kinani adalah 1) Zuhud terhadap dunia; 2) bermu'amalah dengan akhlak yang baik; dan 3) Membersihkan diri, lahir dan batin, dari akhlak tercela. Sedangkan dari pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah 1) wara'; 2) tawadlu; 3) khusyu'; 4) zuhud; 5) bermuamalah dengan akhlak yang baik; dan 6) menjauhkan diri dari akhlak tercela.

Pada sub bahasan ini, pendapat kedua tokoh tersebut sama-sama mengacu pada bagaimana guru memiliki akhlak mulia dan dapat diteladani oleh siswa. Hal itu sesuai dengan indikator kompetensi kepribadian ialah bertindak sesuai dengan norma religius. Selain itu, guru hendaknya memiliki perilaku yang diteladani siswa.⁷⁸

Tabel 4.4
Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

No.	Aspek	Persamaan	Perbedaan
1	Urgensi etika bagi Pendidik	Etika merupakan hal yang urgen bagi setiap pendidik.	<i>Ibnu Jamaah</i> : etika itu harus didahulukan lebih-lebih di masa remaja. <i>Kyai Hasyim</i> : etika menjadi tolok ukur bernilai tidaknya suatu perbuatan maupun perkataan.
2	Etika Pendidik	Senantiasa dekat dengan Allah swt.	<i>Ibnu Jamaah</i> : ada 12 etika pendidik yang

⁷⁸Ibid.

			harus diterapkan. <i>Kyai Hasyim</i> : lebih diperinci lagi, yaitu ada 20 etika pendidik yang harus diperhatikan.
3	Relevansi Etika Pendidik dengan Kompetensi Kepribadian Guru	Pendapat kedua tokoh sama relevan tentang etika pendidik dengan kompetensi kepribadian guru	Tidak ada perbedaan yang prinsipil antar keduanya, hanya saja terletak pada perinciannya perpoint dari etika pendidik yang telah dikemukakan oleh masing-masing tokoh.